



### Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah #02 (seri #01)

# Memahami Dua Kalimat Syahadat

Dari Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه, dia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ

Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah ﷺ dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah ﷺ dan meletakkan tangannya di atas pahanya.

وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا .

Selanjutnya ia berkata, "Hai Muhammad, beritabukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah ﷺ menjawab, "Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan

Usamah ketika ia membunuh orang yang sudah bersyahadat walaupun tujuannya barangkali ingin menyelamatkan dirinya saja. Imam Nawawi رحمته الله membawakan hadits tersebut dalam Riyadhus Shalihin pada bab, "Menjalankan hukum-hukum terhadap manusia menurut lahiriyahnya. Sedangkan keadaan hati mereka diserahkan kepada Allah ﷻ."

akidah (keyakinan), perkataan, dan perbuatan. Karenanya setiap orang yang berbuat bid'ah berarti tidak merealisasikan syahadat Muhammad Rasulullah ﷺ dengan benar karena masih menambah ajaran baru dan berarti juga tidak beradab pada Rasul ﷺ.

14. Syahadat Muhammad Rasulullah mengandung beberapa konsekuensi:

- Membenarkan segala apa yang Nabi ﷺ kabarkan, tanpa ada keraguan sama sekali.
- Menjalankan setiap yang Rasulullah ﷺ perintahkan, tanpa menolaknya sama sekali.
- Meninggalkan setiap yang Rasul ﷺ larang, tanpa menentanginya sama sekali.
- Tidak mendahulukan perkataan manusia dibanding dengan perkataan Nabi ﷺ.
- Tidak membuat bid'ah dalam agama yang tidak Rasul ﷺ ajarkan baik kaitannya dengan

- Tidak meyakini bahwa Nabi ﷺ punya kemampuan rububiyah (punya kemampuan seperti yang Rabb lakukan, yaitu mencipta, memberi rezeki dan mengabulkan doa, pen.). Nabi Muhammad ﷺ hanyalah 'abdun wa Rasul (hamba dan utusan Allah). Nabi Muhammad ﷺ bukanlah tuhan yang berhak diibadahi. Namun beliau ﷺ adalah utusan Allah yang tidak boleh dilecehkan.
- Menghormati perkataan Nabi ﷺ. Contohnya kita tidak boleh menyebar hadits-hadits palsu dan membuat-buatnya dengan maksud-maksud tertentu.

Semoga bermanfaat.

Referensi:

Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." (HR. Muslim, no. 8). Hadits ini masih berlanjut.

## Pelajaran Bagian Pertama dari Hadits #02

1. Hadits ini menunjukkan bagaimanakah mulianya akhlak Rasul karena masih mau duduk-duduk dengan sahabat beliau. Akhlak ini menunjukkan tawadhu' (rendah hati) dari Nabi ﷺ. Orang yang tawadhu' itu akan semakin mulia.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasul ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya." (HR. Muslim, no. 2588).

2. Yang datang adalah malaikat dalam wujud manusia. Malaikat bisa berwujud seperti itu dengan kehendak Allah.

3. Yang datang dalam keadaan memakai pakaian putih. Maka ada anjuran memakai pakaian putih.

Nabi ﷺ bersabda, "Pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula." (HR. Abu Daud, no. 4061, Ibnu Majah, no. 3566 dan An-Nasa'i, no. 5325. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Dalam Hasyiyah As Sindi disebutkan, "Karena pakaian putih sangat jelas bila terdapat kotoran yang hal ini tidak tampak pada pakaian warna lainnya. Begitu pula pencuciannya lebih diperhatikan daripada pencucian dalam pakaian lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sampai menyebut pakain putih sebagai pakaian yang lebih bersih dan lebih baik."

4. Yang datang dalam keadaan masih muda karena disebut rambutnya hitam.

Bagaimana kalau punya rambut beruban?

Nabi ﷺ memerintahkan, "Ubahlah uban ini dengan sesuatu, tetapi hindarilah warna hitam." (HR. Muslim, no. 2102). Ulama besar Syafi'iyah, Imam Nawawi memberikan judul Bab untuk hadits di atas "Dianjurkannya menyemir uban dengan shofroh (warna kuning), hamroh (warna merah) dan diharamkan menggunakan warna hitam".

5. Perjalanan safar di masa silam akan nampak bekas pada rambut dan pakaian, lebih-lebih pakaiannya putih akan tampak penuh debu. Namun laki-laki yang datang tersebut tidak ada bekas safar sama sekali.

6. Ia duduk dekat dengan Nabi ﷺ, lutut laki-laki itu bersandar pada lutut Nabi ﷺ, dan tangannya

berada di lutut laki-laki itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menuntut ilmu itu semestinya duduk dekat dengan guru yang mengajarkan ilmu.

7. Sah-sah saja seorang murid duduk-duduk dekat dengan gurunya namun dengan syarat hendaklah jangan sampai menghabiskan waktu gurunya dengan hal sia-sia.

8. Orang Arab Badui biasa memanggil Nabi ﷺ dengan nama beliau saja 'Wahai Muhammad'. Ini berbeda dengan penduduk sekitar beliau yang memanggil dengan panggilan kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa ada adab dan aturan ketika memanggil orang yang ini kurang ada pada Arab Badui tadi.

Imam Nawawi رحمته الله menerangkan:

Disunnahkan bagi anak, murid, atau seorang pemuda ketika menyebut ayahnya, guru dan tuannya agar tidak dengan menyebut nama saja.

Dari 'Abdullah bin Zahr, ia berkata, "Termasuk *durbaka* pada orang tua adalah engkau memanggil orang tua dengan namanya saja dan engkau berjalan di depannya." (Al-Majmu', 8: 257)

Ibnu Taimiyah berkata, "Hukum asal adat (kebiasaan masyarakat) adalah tidaklah masalah selama tidak ada yang dilarang oleh Allah di

dalamnya" (Majmu'ah Al-Fatawa, 4: 196)

9. Islam itu bersyahadat *laa ilaha illallah, muhammadarrasulullah*. Apa yang dimaksud syahadat? Syahadat adalah menetapkan dan mengakui dengan lisan dan hati.

10. *Laa ilaha illallah* artinya laa ilaha haqqun illallah, yaitu tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Konsekuensinya, sesembahan selain Allah itu batil, hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi.

11. Kenapa rukun *laa ilaha illallah* dan Muhammad Rasulullah dijadikan satu rukun, kenapa tidak dua rukun? Karena konsekuensi dari syahadat *laa ilaha illallah* adalah harus ikhlas. Sedangkan syahadat Muhammad Rasulullah adalah harus ittiba' atau mengikuti tuntunan Nabi ﷺ. Sedangkan ibadah barulah sah dan diterima kalau didasari ikhlas dan ittiba'.

12. Syahadat dengan lisan saja tidak cukup, harus pula dengan hati dikarenakan orang munafik hanya bersyahadat dengan lisan saja dan tidak bermanfaat syahadat mereka.

13. Seseorang yang mengucapkan syahadat sudah dianggap masuk Islam, walaupun kita menduga orang yang mengucapkannya hanya untuk melindungi diri. Silakan ambil pelajaran dari kisah